

PEMBEKALAN PENGETAHUAN TENTANG KARAKTERISTIK ANAK USIA PRA SEKOLAH BAGI GURU-GURU POS PAUD DI WILAYAH KELURAHAN PASIR KALIKI-CIMAHI

¹Erna Susiati, ²Nurul Wardhani

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor KM21 Sumedang

Abstrak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang pendidikan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. PAUD bertujuan untuk membina dan mempersiapkan anak-anak usia 2 sampai 6 tahun sebelum masuk sekolah formal melalui bermain sambil belajar agar anak dapat mengembangkan aspek psikososialnya dengan optimal. Konsep PAUD sendiri adalah pendidikan anak harus sejalan dengan pola perkembangannya. Dengan kata lain, seorang guru dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak, haruslah memahami atau memiliki pengetahuan tentang karakteristik anak usia 2 – 6 tahun, sehingga dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak yaitu “bermain sambil belajar”. Namun adakalanya, guru-guru PAUD kurang memahami kebutuhan dan cara berpikir anak serta lebih menekankan pada materi dan penilaiannya dalam mengajar. Hal ini juga terjadi pada guru-guru Pos PAUD di Wilayah kelurahan Pasir Kaliki, Cimahi. Oleh karena itu, pemberian pengetahuan tentang karakteristik perkembangan anak usia 2-6 tahun diperlukan agar guru memiliki pemahaman tentang cara berpikir anak dan dapat mengembangkannya melalui kegiatan pembelajaran. Metode pelatihan yang digunakan ceramah dan diskusi kelompok. Peserta pelatihan adalah guru-guru PAUD di wilayah Kelurahan Pasir Kaliki. Cimahi berjumlah 19 orang. Evaluasi terhadap pencapaian tujuan kegiatan pelatihan ini, dilakukan dengan cara : 1) pemberian umpan balik dengan cara berdiskusi setelah diberikan pengarahan, 2) kuesioner pre-post test mengacu pada materi, selanjutnya dianalisis dengan statistik sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikannya pelatihan mengenai ciri-ciri perkembangan anak usia dini. Dengan kata lain, pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman guru-guru mengenai karakteristik dan perkembangan anak usia pra sekolah.

Kata Kunci: PAUD, Karakteristik anak, Pemahaman guru

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini atau PAUD mulai banyak dikenal dikalangan masyarakat Indonesia sekitar tahun 2000 yaitu sejak berdirinya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dibawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Namun sebenarnya, konsep tentang PAUD sudah muncul jauh sebelum itu dan sudah banyak diselenggarakan baik secara mandiri maupun terintegrasi dengan kegiatan Posyandu. Konsep yang diterapkan dalam pengembangan dan pelaksanaan PAUD di Indonesia adalah bahwa pendidikan anak harus sejalan dengan pola perkembangannya.

Mengacu pada konsep di atas, maka pihak penyelenggara PAUD sudah seharusnya mempersiapkan guru-guru yang berkompeten sesuai dengan profesinya. Hal ini, mengingat guru memegang peranan penting dalam kelangsungan proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh guru. Tugas seorang guru tidak hanya mengetahui materi yang harus diajarkan atau ditrasfer kepada siswa, tetapi mereka juga dapat mengomunikasikan

materi tersebut kepada siswa. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu memahami pemikiran dan cara berpikir siswa.

Untuk itu, salah satu persyaratan pengajaran yang efektif ialah guru memahami bagaimana siswa berpikir dan bagaimana mereka memandang lingkungan ini. Strategi pengajaran yang efektif harus memperhitungkan usia dan tahap-tahap perkembangan siswa.

Hal ini tidak terkecuali bagi guru PAUD yang mengajar anak-anak usia 2 sampai 6 tahun. Menurut Piaget, anak usia 2 sampai 7 tahun berada pada tahap pra-operasional, yang ditandai dengan perkembangan kemampuan anak dalam menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan objek di dunia ini cepat, berpikirnya masih egosentris serta konkret.

Dengan demikian proses pembelajaran untuk anak-anak usia dini akan lebih efektif apabila melibatkan siswa dalam aktivitas yang memungkinkan mereka bisa melihat dan mencoba melakukan sendiri. Selain itu, pembelajaran dengan bantuan contoh-contoh konkret yang bisa diamati, diraba, dan dirasakan membuat anak lebih mudah untuk memahami sesuatu yang diajarkan. Hal yang perlu diperhatikan guru bahwa mengajar anak usia dini fokusnya adalah “bermain sambil belajar”. sehingga guru perlu memastikan bahwa dengan kegiatan bermain siswa mendapatkan pembelajaran dan dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak untuk belajar.

Namun tampaknya belum semua guru PAUD menerapkan konsep bermain sambil belajar dalam mengajar, guru lebih menekankan pada materi yang harus diajarkan dan pencapaiannya. Hal tersebut juga dirasakan oleh kepala sekolah Pos PAUD yang ada di kelurahan Pasir Kaliki, Cimahi. Pos PAUD di kelurahan ini dalam pelaksanaannya diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan sebagian kader merangkap menjadi guru Pos PAUD. Fenomena yang terjadi di lapangan, bisa saja terjadi karena guru kurang memahami karakteristik siswa sehingga guru tidak menghayati bagaimana cara berpikir anak dan apa yang mereka butuhkan. Guru lebih menekankan aspek kognisi anak yang dikembangkan sedangkan aspek-aspek yang lain kurang dikembangkan dengan optimal.

Berdasarkan permasalahan yang ada, salah satu upaya untuk mengatasi kesenjangan guru-guru dalam memahami siswanya adalah dengan memberikan pembekalan pengetahuan mengenai ciri-ciri dan karakteristik siswa usia dini. Di samping itu, perlu pula guru diberikan bekal keterampilan mengeksplor dan memanfaatkan lingkungan sebagai sarana untuk mengajar.

Tujuan Pengabdian Masyarakat:

- a. Setelah diberikan bekal pengetahuan tentang karakteristik dan tugas perkembangan anak usia pra sekolah, diharapkan guru-guru Pos PAUD paham akan kebutuhan anak dan mampu mengembangkannya secara optimal.
- b. Setelah diberikan pengetahuan tentang metode mengajar, diharapkan guru dapat menentukan metode yang sesuai kemampuan berpikir anak yang masih konkret dengan memanfaatkan lingkungan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Manfaat Pengabdian Masyarakat

- a. Adanya peningkatan pengetahuan guru tentang karakteristik dan ciri perkembangan anak usia pra sekolah.
- b. Adanya peningkatan keterampilan guru dalam memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sebagai alat bantu untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

2. Tinjauan Pustaka

Masa anak merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia yaitu masa dimana anak mulai belajar dasar-dasar tingkah laku sosial sebagai persiapan diri anak untuk menuju pada kehidupan sosial yang lebih kompleks sesuai tuntutan lingkungan. Hurlock (1978), membedakan masa anak menjadi 2 tahap yaitu tahap usia pra sekolah (early childhood 2 – 6 tahun) dan tahap usia sekolah (late childhood 6 – 12 tahun). Masa anak usia 2 tahun sampai dengan 6 tahun disebut masa pra sekolah, karena pada usia ini anak mulai mempersiapkan diri untuk memasuki lingkungan sekolah, meskipun masih bersifat bermain, seperti: kelompok bermain, Taman Kanak-Kanak. Pada masa ini anak sangat aktif bergerak menjelajah lingkungan, sering bertanya dan rasa ingin tahunya besar, bahkan kadang-kadang bersikap menentang sehingga orang tua menyebutnya sebagai ‘problem age’, karena banyak menimbulkan masalah.

Routh (2001) mengatakan bahwa usia prasekolah (2-6 tahun) adalah masa-masa ajaib, karena dalam sekejap terjadi perubahan-perubahan yang mengagumkan pada diri seorang anak. “hanya” dalam waktu tiga tahun, seorang bayi yang masih merangkak dan tidak dapat berbicara sama sekali menjadi orang “sungguhan” yang bisa berbicara dan berjalan. Dengan kata lain, perkembangan yang paling pesat dalam rentang kehidupan manusia terjadi pada masa-masa ini.

Namun perkembangan tersebut tidak terjadi secara merta dengan sendirinya. Perlu campur tangan dan bantuan orang lain agar potensi yang ada pada seseorang anak dapat berkembang secara optimal. Bahkan Gunarsa (2000) menyatakan bahwa tanpa bantuan orang lain, anak mungkin masih bisa memperkembangkan sesuatu dari dirinya, dari tubuh yang kecil menjadi tinggi besar namun satu hal pasti, anak yang berkembang tanpa bantuan manusia lain akan kehilangan hakikat kemanusiaannya. Campur tangan dan bantuan orang lain inilah merupakan hakikat pendidikan bagi anak.

Memahami ciri-ciri perkembangan anak merupakan salah satu bekal yang perlu dimiliki orang tua maupun guru untuk dapat membimbing, menstimulasi, dan mengarahkan anak agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal. Ciri-ciri perkembangan tersebut meliputi aspek perkembangan bahasa, motorik, emosi, fisik, dan aspek sosial, yang mana diharapkan semua aspek tersebut dapat berkembang optimal sesuai dengan usia anak.

A. Ciri –Ciri Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah (2 tahun -6 tahun)

1. Aspek Fisik

Perkembangan fisik pada masa ini sangat menonjol, ditandai dengan tumbuhnya gigi susu secara lengkap. Berat badan anak bertambah bila dibandingkan dengan tinggi badannya, hal ini sebagian besar merupakan akibat dari bertambahnya jaringan otot pada anak. Di samping itu, kondisi tubuh anak agak lemah dan rentan untuk terserang penyakit, mudah masuk angin.

2. Aspek Motorik

Pada masa ini anak mempunyai dorongan energi yang besar dan ingin disalurkan keluar sehingga terlihat anak selalu melakukan gerakan-gerakan yang menggunakan otot besar mereka, seperti: melompat, berlari-lari, memanjat, dan sebagainya. Selain itu, anak juga tampak tidak dapat diam untuk jangka waktu yang lama karena keinginannya untuk selalu bergerak.

Hal yang perlu diperhatikan guru adalah memberikan kesempatan pada anak untuk bergerak secara leluasa tetapi mengarah pada satu tujuan yang ingin dicapai. Selain motorik kasar yang berkembang, motorik halus pun juga mulai berkembang sehingga anak perlu distimulasi agar dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan motorik kasar maupun motorik halus. Contoh untuk mengembangkan motorik halus, bentuk kegiatan yang dapat diberikan, misalnya memasukkan benda-benda atau biji-bijian ke dalam kaleng, membuat coretan-coretan di tanah, dan sebagainya.

3. Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa pada masa ini sangat menonjol. Anak mulai memiliki perbendaharaan kata banyak dan belajar menggunakannya secara efisien, artinya anak dalam berbicara lebih dapat dipahami dan pengucapan katanya lebih jelas dibandingkan dengan usia sebelumnya. Biasanya huruf-huruf yang masih sulit diucapkan dengan jelas adalah huruf R dan S (cadel). Perkembangan bahasa anak mulanya bersifat egosentris, yang artinya isi pembicaraan hanya mengenai dirinya, mainannya dan keluarganya. Selanjutnya, berkembang pada isi pembicaraan yang lebih kompleks, dapat membantah dan mengeritik orang lain.

Sejalan dengan perkembangan bahasa yang menonjol, maka rasa ingin tahu anak tentang lingkungan juga menonjol yang ditandai dengan seringnya anak bertanya mengenai segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Yang perlu diperhatikan oleh guru maupun orang tua adalah bagaimana memberikan penjelasan secara wajar dan benar pada anak, mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan benar, serta membiasakan anak untuk mendengarkan perkataan orang lain. Menstimulasi anak untuk berbicara pada masa ini penting karena merupakan alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain.

4. Aspek Emosi (Perasaan)

Pada usia ini anak cenderung cepat meledak emosinya yang disebabkan oleh adanya aturan-aturan dan nilai-nilai yang harus diikutinya. Perasaan ke"akuan"anak mulai berkembang, artinya anak ingin selalu menang.

Hal yang penting diperhatikan oleh guru bahwa anak perlu belajar menyatakan apa yang ia rasakan, dan ia juga harus belajar bahwa orang lain juga mempunyai perasaan dan kebutuhan yang sama dengan dirinya.

5. Aspek Kecerdasan

Perkembangan daya bayang (imajinasi) anak pada masa ini meningkat kuat, seperti anak sering berkhayal tentang sesuatu, berbicara sendiri dengan mainannya. Di samping itu, anak mulai belajar bermain peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Daya khayal ini penting dan dapat ditumbuhkan dengan cara membacakan cerita-cerita sederhana, yang sekaligus dapat merangsang rasa ingin tahu anak. Pada masa ini anak sangat mudah untuk menerima hal-hal yang bersifat pengetahuan.

Menurut Piaget (1896-1980), anak usia 2 sampai 7 tahun berada pada tahap pre operasional. Pada tahap ini dibagi menjadi dua yaitu tahap pre konseptual (usia 2 – 4 tahun) dan tahap intuitif (4 -7 tahun). Tahap pre konseptual ditandai dengan mulainya menggunakan bahasa sederhana untuk mengembangkan konsep/pengertian (*symbolic function*), pola berpikirnya berpusat pada dirinya, belum mampu memandang dunia dari sudut pandang orang lain (egocentrism), dapat mengklasifikasi objek atas dasar satu cirri yang menonjol, dan belum mampu mengerti bahwa objek yang memiliki

persamaan dalam satu segi dapat menunjukkan perbedaan dalam segi-segi lainnya. Tahap intuitif ditandai dengan pola berpikirnya masih didasarkan pada intuisi, logika berpikirnya kaku, terpusat pada bagian-bagian tertentu dari objek, serta masih didasarkan pada penampakan objek nyata dan mulai memahami prinsip konservasi, seperti : berat, isi.

6. Aspek Sosial

Masa ini anak sudah mulai mengadakan hubungan dengan orang di luar rumah, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya. Anak dapat bermain bersama tanpa membedakan jenis kelamin, membentuk kelompok- kelompok kecil, serta mulai dihadapkan pada aturan-aturan dan tuntutan-tuntutan dalam permainan.

Hal ini penting bagi anak untuk mulai belajar berpisah dengan orang tua sebagai persiapan memasuki sekolah. Yang dapat dilakukan guru adalah memberi kesempatan bagi anak untuk belajar memahami dalam bermain tidak selalu harus menang sendiri, tetapi ada kalanya mengalah dalam bermain, saling menghormati, dan ada rasa berbagi.

B. Tugas Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang harus diselesaikan anak pada masa ini, untuk selanjutnya melangkah pada tugas berikutnya. Kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya akan menimbulkan rasa tidak berarti dan dapat menyebabkan munculnya rasa rendah diri, sedangkan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak akan meninggalkan perasaan puas dan senang .

Tugas perkembangan anak usia pra sekolah, antara lain: belajar berbicara, belajar toilet training, keinginan mencapai kestabilan fisik, dapat berperan sesuai dengan jenis kelaminnya, belajar berhubungan secara emosional dengan orang lain, belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta belajar membentuk konsep-konsep sederhana yang berkaitan dengan lingkungannya.

C. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak sebagai aset Negara calon generasi penerus pemimpin bangsa, maka sudah selayaknya pemerintah turut memikirkan tumbuh kembang anak sejak dini. Salah satu upaya pemerintah untuk membantu para orang tua dalam mempersiapkan anak-anak usia pra sekolah yaitu dengan memberikan layanan pendidikan di luar rumah yang disebut dengan pendidikan anak usia dini (PAUD). Istilah pendidikan anak usia dini mulai banyak dikenal dikalangan masyarakat Indonesia sekitar tahun 2000 yaitu sejak berdirinya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dibawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Namun sebenarnya, konsep tentang PAUD sudah mencul jauh sebelum itu. Konsep yang diterapkan dalam pengembangan dan pelaksanaan PAUD di Indonesia adalah bahwa pendidikan anak harus sejalan dengan pola perkembangannya. Dengan kata lain, seseorang dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak, haruslah memahami atau memiliki pengetahuan tentang konsep pola atau tingkat perkembangan anak.

Keberadaan Pos Paud sebagai salah satu bentuk Satuan Paud sejenis (SPS) dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan-kebutuhan anak pra sekolah tersebut. Dalam kegiatan PAUD, Tutor dan masyarakat merupakan komunitator yang berperan sangat penting dalam melahirkan anak didik yang sesuai dengan visi misi pendidikan. Terdapat dua pengertian PAUD yaitu PAUD mandiri dan Pos PAUD. PAUD mandiri

dikelola oleh suatu Yayasan dan kewajiban siswanya sama dengan Taman-Kanak-Kanak umumnya yaitu siswa dipungut SPP, sedangkan Pos PAUD berinduk pada Posyandu dan Bina Keluarga Balita serta sasarannya untuk keluarga dengan sosial ekonomi kurang. Pos PAUD dalam pelaksanaannya dapat diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Kegiatan Pos PAUD diperuntukkan bagi masyarakat yang belum siap mengikutsertakan anaknya dalam layanan PAUD yang lebih intensif, baik karena alasan kerepotan mengantar, biaya, maupun faktor lain.

Pada dasarnya Pos PAUD dibentuk atas kesepakatan masyarakat dan dikelola berdasarkan atas asas gotong royong, kerelaan, dan kebersamaan. Pos PAUD dikelola dengan prinsip ‘dari, oleh, dan untuk masyarakat’. Keberadaan Pos PAUD merupakan jembatan bagi anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan ke pendidikan Taman Kanak-Kanak tetapi langsung ke pendidikan sekolah dasar. Bentuk pelayanannya mengikuti prinsip “Kesederhanaan”, yaitu (a) **Kesederhanaan dalam Program**, artinya program pembelajaran Pos PAUD diperuntukan bagi anak-anak usia 3-4 tahun (kelas A) dan anak-anak usia 5-6 tahun (kelas B). Kegiatan pembelajaran 2 – 3 kali per minggu dan sifatnya bermain kelompok. (b) **Kesederhanaan Mainan** yaitu Alat Permainan Edukatif (APE) Pos PAUD dikemas secara sederhana yang disebut keranjang PAUD dan setiap kelompok dilengkapi dengan satu keranjang PAUD, (c) **Kesederhanaan Pengelolaan**, Pos PAUD dikelola oleh masyarakat lingkungan dengan dukungan dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparat Desa/Kelurahan sebagai Pembina, (d) **Kesederhanaan Tempat**, umumnya tempat penyelenggaraan Pos PAUD memanfaatkan fasilitas umum yang tersedia di lingkungan, seperti Balai Desa, prasarana ibadah,

Sekolah, dan sebagainya, serta (e) **Kesederhaan Pakaian**, artinya peserta didik dan pendidik tidak diharuskan menggunakan seragam seperti umumnya anak-anak sekolah.

Mengingat Pos PAUD merupakan integrasi dari kegiatan Posyandu maka pendidik Pos PAUD adalah kader-kader yang secara sukarela bersedia untuk menjadi guru Pos PAUD di lingkungan RW masing-masing.. Kader-kader atau guru minimal memiliki pendidikan SMA dan sebelum melaksanakan tugasnya mereka mendapat pelatihan. Pelatihan diselenggarakan di tingkat kecamatan dan dilakukan dalam 2 tahap, yaitu tahap sebelum Pos PAUD dimulai berupa pembekalan awal dan setelah PAUD berlangsung merupakan pendalaman. Pelatihan biasanya berlangsung selama 24 jam atau 3 hari.

3. Metode Pelaksanaan

Guru-guru Pos PAUD di wilayah kelurahan Pasir Kaliki Cimahi belum semuanya memiliki pengetahuan tentang ciri-ciri perkembangan anak usia pra sekolah (usia 2 – 6 tahun). Selain itu, pengetahuan yang dimiliki mengenai anak belum dipahami sepenuhnya oleh para guru sehingga dalam mengajar guru lebih mengutamakan materi dan kurang memahami kebutuhan anak. Dengan adanya pembekalan pengetahuan yang diberikan diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan guru untuk memahami cara berpikir anak sehingga dapat menentukan cara pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Kegiatan pembekalan pengetahuan ini ditujukan kepada guru-guru Pos PAUD wilayah kelurahan Pasir Kaliki.

Metode yang digunakan adalah partisipasi melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Partisipan:

Guru-guru Pos PAUD di wilayah kelurahan Pasir Kaliki. Jumlah partisipan sebanyak 19 orang guru.

Pelaksanaan dan waktu kegiatan:

Pelaksanaan kegiatan diselenggarakan di kantor kelurahan Pasirkaliki Jl. Gunung Batu No pada tanggal 1 dan 2 Maret 2011. Waktu pelaksanaan siang hari pk 13.00 sampai dengan pukul 16.00 dengan pertimbangan guru-guru telah selesai mengajar. Sebelum kegiatan dimulai, kepada setiap guru diberikan materi mengenai karakteristik anak usia pra sekolah dan aspek-aspek yang perlu dikembangkan.

Evaluasi Kegiatan :

Evaluasi terhadap pencapaian tujuan kegiatan pembekalan ini, dilakukan dengan cara : 1) pemberian umpan balik dengan cara berdiskusi setelah diberikan pengarahan, 2) peserta diberikan kuesioner yang harus diisi sebelum dan sesudah kegiatan. Tujuan diberikannya kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui ada atau tidak adanya peningkatan pengetahuan guru-guru setelah mengikuti pembekalan ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembekalan ini hadir oleh ibu lurah, ketua Posyandu, dan 19 orang guru Pos PAUD yang berada di wilayah kelurahan Pasir Kaliki Cimahi.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik terhadap data sebelum dan sesudah diberikannya pembekalan menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = -6.350$, artinya nilai t_{hit} lebih kecil daripada t_{table} pada taraf signifikansi 0.05% atau $(-6.350 < 1.76)$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikannya pelatihan mengenai ciri-ciri perkembangan anak usia dini. Pada dasarnya semua guru sudah memiliki pengetahuan tentang ciri-ciri perkembangan anak usia dini, hanya saja belum semua guru memahami pentingnya pengetahuan tersebut dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran sebagian guru lebih menekankan pada tercapainya kurikulum tanpa memahami cara berpikir anak dan apa kebutuhan anak. Hal ini, terungkap pada saat diskusi bahwa terdapat guru yang selalu memberikan pekerjaan rumah kepada siswanya dengan tujuan agar siswa kelak sudah siap untuk masuk sekolah dasar sesuai dengan tuntutan guru-guru SD dan siswa tidak merasa berbeda dengan teman-temannya yang bersekolah formal, seperti Taman Kanak-Kanak. Artinya guru dalam proses pembelajaran kurang mempertimbangkan kemampuan berpikir siswa dan aspek-aspek perkembangan apa yang seharusnya dioptimalkan sebagai persiapan untuk masuk sekolah dasar.

Di samping itu, hampir 75 % atau 13 orang guru pengetahuan tentang metode mengajar diperoleh secara otodidak berdasarkan pengalaman di kegiatan Posyandu, sedangkan 5 orang mengatakan bahwa pengetahuan mengajar diperoleh dengan melihat cara orang lain mengajar dan pernah mengikuti pelatihan.

Berdasarkan data juga diperoleh gambaran bahwa belum semuanya guru memiliki keterampilan untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, guru

cenderung menggunakan fasilitas yang sudah tersedia dan sesuai dengan petunjuk yang sudah ada, meskipun jumlahnya terbatas dan kurang mencukupi kebutuhan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat, maka kegiatan ini cukup bermanfaat bagi guru-guru Pos PAUD. Hal ini diperkuat dengan hasil umpan balik yang diungkapkan oleh guru-guru yang mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat karena belum pernah mendapatkan pembekalan pengetahuan tentang ciri-ciri dan karakteristik perkembangan anak usia dini, sehingga dengan adanya pelatihan ini menambah wawasan pengetahuan. Selain itu, guru menunjukkan antusiasnya dengan semangat mendengarkan dan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pengalaman mereka selama mengajar anak-anak usia dini. Pada dasarnya, semua guru telah memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini, meskipun tidak mendalam dan secara teoritis.

Daftar pustaka

- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *“Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD”*.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *“Pedoman Teknis Penyelenggaraan POS PAUD”*. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *“Developmental Psychology”*, Fourth Edition, New Delhi: Tata Mc Graw-Hill Publishing Company LTD
- Slavin E. Robert. 2008. *“Psikologi Pendidikan. Teori Dan Praktik”*. Edisi Kedelapan, Jilid 1, Jakarta: PT Indeks.